

Daya Beli Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Empat : Perspektif Pajak

Yanti Fransiska^{1*}, Islamiah Kamil²

^{1,2}Universitas Dian Nusantara

*E-mail: 12119027@mahasiswa.undira.ac.id

Diterima : 23 Juli 2023

Direvisi : 18 Agustus 2023

Dipublikasikan : 31 Agustus 2023

Abstrak

Sektor transportasi menjadi salah satu penyumbang emisi dalam pencemaran udara. Di kenakannya pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah dan pajak kendaraan bermotor tarif progresif diharapkan mampu mengendalikan daya beli kendaraan bermotor roda empat dan bijak memilih kendaraan untuk mengurangi pencemaran udara. Tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, dan tarif progresif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat di DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, menghasilkan 100 responden konsumen kendaraan bermotor roda empat sebagai sampel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas), analisis regresi berganda dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian uji t (parsial) dan uji F (simultan) menunjukkan bahwa pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, dan pajak kendaraan bermotor berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli.

Kata kunci: Daya Beli, Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif, Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang.

Abstrak

The transportation sector is one of the contributors to air pollution. The imposition of value added tax, sales tax on luxury goods and progressive rate motorized vehicle tax is expected to be able to control the purchasing power of four-wheeled motorized vehicles and choose vehicles wisely to reduce air pollution. The aim of this study is to determine the effect of value added tax, sales tax on luxury goods, and progressive tariffs on the purchasing power of consumers of four-wheeled motorized vehicles in DKI Jakarta. The sampling technique used purposive sampling, resulting in 100 respondents as consumers of four-wheeled vehicles as a sample. Data analysis in this study was carried out using classical assumption tests (normality test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test), multiple regression analysis and hypothesis testing. Based on the results of the t test (partial) and F test (simultaneous) it shows that value added tax, sales tax on luxury goods, and motor vehicle tax have a significant positive effect on purchasing power.

Keywords: *Purchasing Power, Progressive Tariff Motor Vehicle Tax, Value Added Tax, Sales Tax on Goods.*

Pendahuluan

Pencemaran udara merupakan permasalahan yang menjadi topik hangat dan *relevan* saat ini bagi berbagai negara tidak terkecuali di Indonesia. Dampak yang dihasilkan mempengaruhi kesehatan manusia, lingkungan dan perubahan iklim. Pada tahun 2022 berdasarkan data *Air Quality Indeks (AQI)* atau Indeks Kualitas Udara tercatat peringkat kota

paling berpolusi berdasarkan rata-rata tahunan konsentrasi PM2.5 ($\mu\text{g}/\text{m}^3$) dan kota Jakarta masuk ke dalam peringkat 3 (ketiga) di Indonesia.

Menurut Anggraini *et al.*, (2022) Pencemaran udara di DKI Jakarta dengan jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan jumlah kendaraan ikut meningkat hingga menimbulkan pencemaran udara meningkat. Sektor transportasi merupakan sumber utama pencemaran di perkotaan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengatakan bahwa emisi dari kendaraan bermotor menyumbang 70% *polusi nitrogen oksida (NOx), karbon monoksida (CO), sulfur dioksida (SO2) dan partikulat (PM)* di perkotaan (Env & Forestry, 2021).

Tabel 1: Jumlah Kendaraan Bermotor

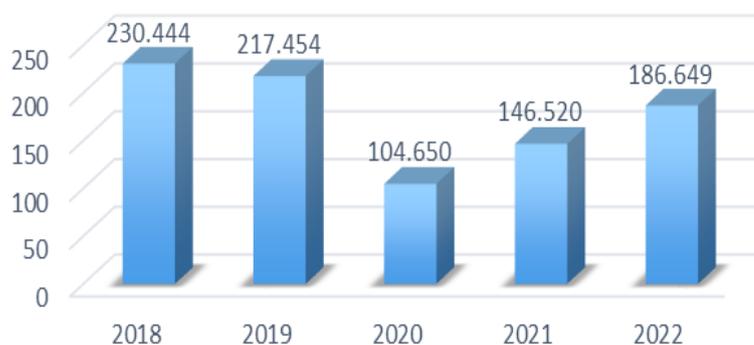
Tahun	Jumlah Kendaraan Bermotor di DKI Jakarta
2018	9.876.546
2019	10.262.424
2020	10.373.785
2021	10.616.191
2022	10.942.561

Sumber: BAPENDA DKI Jakarta

Pada tabel 1 menunjukkan jumlah kendaraan bermotor di DKI Jakarta yang meningkat setiap tahunnya. Dapat diartikan daya beli atau kemampuan mengkonsumsi masyarakat masih cukup tinggi terhadap kendaraan bermotor. Untuk mengurangi pencemaran udara dengan daya beli yang tinggi tanpa mengurangi mobilitas masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi di bidang otomotif, pemerintah memberikan solusi menghadirkan mobil *low cost green car (lclc)* atau mobil dengan harga terjangkau dan ramah lingkungan.

Mobil jenis ini (Datsun Go Panca, Daihatsu Sigr, Ayla, Toyota Agya, Honda Brio Satya) mengeluarkan emisi lebih sedikit dan masuk dalam program pemerintah yang diatur dalam *Peraturan Pemerintah (PP) (2013)* tentang Barang Kena Pajak tergolong mewah Berupa Kendaraan Bermotor dengan harga ekonomis dan harga terjangkau serta dikenakan Pajak Penjualan atas Barang Mewah.

Gambar 1: Penjualan Mobil *Low Cost Green Car*



Sumber: Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO)

Pada gambar 1 menunjukkan penjualan mobil *low cost green car* mendapatkan minat yang cukup baik untuk penjualan dari 2018 hingga tahun 2020 mengalami penurunan dampak dari musibah global covid-19 dan kembali meningkat pada tahun 2021 dan 2022. Sejak kehadirannya ditahun 2013 mobil *low cost green car* mendapatkan dukungan dari pemerintah dengan diberikan *insentif* PPnBM dari pengenaannya dan berakhir pada 1 Oktober 2022. Pada 1 April 2022 tarif Pajak Pertambahan Nilai berubah menjadi 11%.

Pada gambar 1 setelah dikenakan PPN dengan tarif baru, tarif PPnBM dan dikenakannya Pajak Kendaraan Bermotor dengan tarif progresif membuat harga jual dan biaya yang dibebankan pada tahun 2022 tetap meningkat untuk penjualan mobil *low cost green car*. Hal ini tidak selaras dalam teori daya beli pada Syaifudin (2022) mengatakan semakin tinggi harga suatu barang maka akan menurun daya beli konsumen begitu pula sebaliknya.

Peneliti merasa bahwa penelitian ini masih *relevan* dengan kondisi saat ini, dimana Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), dan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Tarif Progresif menjadi faktor yang mempengaruhi daya beli atau kemampuan dalam mengkonsumsi barang atau jasa.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santoso & Ratnawati (2023), Syaifudin (2022) menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa variabel Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) dan Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Tarif Progresi berpengaruh positif terhadap Daya Beli Konsumen.

Ditemukan kesenjangan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Hasibullah *et al.*,(2020) dan (Astrabadhi, 2022) variabel Pajak Pertambahan Nilai (PPN) berpengaruh negatif terhadap Daya Beli Konsumen. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2017), Aditia (2018) untuk variabel Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) berpengaruh negatif terhadap Daya Beli Konsumen. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutedja (2019) dan Waroi *et al.*,(2019) untuk variabel Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) Tarif Progresif berpengaruh negatif terhadap Daya Beli.

Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten mendorong penulis untuk melakukan penelitian ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah, dan pajak kendaraan bermotor tarif progresif terhadap daya beli konsumen kendaraan roda empat di DKI Jakarta.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif*. Penelitian ini dilakukan di wilayah DKI Jakarta yang dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini, laporan realisasi penerimaan pajak kendaraan bermotor Badan Penerimaan Daerah (BAPENDA) DKI Jakarta periode tahun 2018-2022. Metode penentuan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* teknik *purposive sampling* dengan kriteria konsumen kendaraan bermotor aktif membayar pajak kendaraan bermotor roda empat. Jumlah sample ditentukan dengan rumus *slovin* yaitu 100 responden. Metode pengumpulan data melalui teknik studi pustaka dan menggunakan data primer dengan menyebarkan kuesioner, setelah data terkumpul dilakukan olah data menggunakan SPSS *ver.26*.

Hasil dan Pembahasan

Uji Deskriptif

Tabel 2 Output SPSS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PPN	100	8	40	29.78	6.050
PPnBM	100	8	40	30.69	6.346
PKB	100	8	40	29.76	6.459
Daya Beli	100	9	45	34.91	6.436
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 2 diketahui bahwa objek yang diteliti (N) sebanyak 100 data. Pada tabel tersebut juga dapat dilihat nilai minimum, maksimum, *mean* dan *standard deviation* dari tiap-tiap variabel (Ghozali, 2021).

1. Variabel Pajak Pertambahan Nilai, hasil menunjukkan nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum 40, nilai rata-rata 29.78 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan variasi sebesar 6.050.
2. Variabel Pajak Penjualan atas Barang Mewah, hasil menunjukkan nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum 40, nilai rata-rata 30.69 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan variasi sebesar 6.346.
3. Variabel Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif, hasil menunjukkan nilai minimum sebesar 8, nilai maksimum 40, nilai rata-rata 29.76 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan variasi sebesar 6.459.
4. Variabel Daya Beli, hasil menunjukkan nilai minimum daya beli sebesar 9, nilai maksimum 45, nilai rata-rata 34.91 dan nilai standar deviasi yang menunjukkan variasi sebesar 6.436.

Uji Instrument Data dan Asumsi Klasik

Uji Validitas

Uji ini dilakukan untuk mengukur keabsahan sebuah kuesioner, Kuesioner yang valid memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, artinya instrumen tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Data dapat dikatakan valid jika memenuhi syarat signifikansinya, jika nilai signifikansinya $< 0,05$ dan koefisiensi yang dilihat pada nilai pearson $>$ nilai r tabel "*product moment*" maka data tersebut dapat di katakan valid (Ghozali, 2021)

Tabel 3 Output SPSS

Variabel	No	r Hitung	Sig.	Keterangan
	1	0.638	0.000	Valid
	2	0.673	0.000	Valid
	3	0.677	0.000	Valid
PPN	4	0.692	0.000	Valid
(X ₁)	5	0.756	0.000	Valid

	6	0.695	0.000	Valid
	7	0.682	0.000	Valid
	8	0.763	0.000	Valid
PPnBM (X ₂)	1	0.727	0.000	Valid
	2	0.735	0.000	Valid
	3	0.745	0.000	Valid
	4	0.844	0.000	Valid
	5	0.808	0.000	Valid
	6	0.784	0.000	Valid
	7	0.729	0.000	Valid
	8	0.759	0.000	Valid
PKB Tarif Progresif (X ₃)	1	0.766	0.000	Valid
	2	0.744	0.000	Valid
	3	0.785	0.000	Valid
	4	0.734	0.000	Valid
	5	0.725	0.000	Valid
	6	0.786	0.000	Valid
	7	0.759	0.000	Valid
	8	0.700	0.000	Valid
Daya Beli (Y)	1	0.690	0.000	Valid
	2	0.791	0.000	Valid
	3	0.731	0.000	Valid
	4	0.744	0.000	Valid
	5	0.763	0.000	Valid
	6	0.715	0.000	Valid
	7	0.670	0.000	Valid
	8	0.604	0.000	Valid
	9	0.503	0.000	Valid

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji validitas menunjukkan data dalam penelitian ini valid dan dapat diukur karena telah memenuhi syarat yaitu dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari < 0.05 dan tingkat koefisiensi lebih besar dari > 0.195 atau r tabel dengan N (jumlah responden) 100 responden r tabel dengan $N=100=0.195$.

Uji Reliabilitas

Uji ini dilakukam untuk menguji data hingga dapat dikatakan data tersebut *reabel* atau dipercaya dan menghasilkan hasil yang konsisten. Uji reliabelitas menggunakan koefisiensi *cronbach alpha*, jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari $> 0,7$ maka data tersebut *reabel* (Ghozali, 2021).

Tabel 4 Output SPSS

Variabel	Cronbach's Alpha	>/<	Tetapan	Keterangan
PPN (X ₁)	0.847	>	0.7	Reliabel
PPnBM (X ₂)	0.897	>	0.7	Reliabel
PKB Tarif Progresif (X ₃)	0.886	>	0.7	Reliabel
Daya Beli (Y)	0.854	>	0.7	Reliabel

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 4 uji reliabilitas untuk variabel PPN (X₁), PPnBM (X₂), PKB Tarif Progresif (X₃), dan Daya Beli (Y) menunjukkan hasil nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari > 0.7, sehingga data dapat dikatakan *reabel* atau konsisten dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan analisis statistik. Hasil normalitas maka diperlukan analisis statistik dengan pengambilan keputusan data berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 0.05.

Tabel 5 Output SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.59073034
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.047
	Positive	.047
	Negative	-.028
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 5 menunjukkan hasil dari uji normalitas data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 lebih besar dari > 0.05 maka data terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengujinya dilakukan dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance value*. Jika nilai VIF lebih kecil dari < 10 dan *Tolerance value* lebih besar dari > 0.1 maka data tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2021).

Tabel 6 Output SPSS

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PPN	.290	3.451
PPnBM	.281	3.559
PKB	.266	3.755

a. Dependent Variable: Daya Beli

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 6 menunjukkan hasil variabel PPN (X1), PPnBM (X2), PKB Tarif Progresif (X3) dengan nilai VIF lebih kecil dari < 10 dan nilai tolerance lebih besar dari > 0.1 maka data tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi mengalami perbedaan varian residual pada data. Apabila terjadi perbedaan varian maka disebut heterokedastisitas. Pada uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser, jika nilai signifikansi lebih besar dari > 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 7 Output SPSS

Variabel	Sig.	>/<	Nilai Standar	Keterangan
PPN	0.584	>	0.05	Tidak terjadi heterokedastisitas
PPnBM	0.631	>	0.05	Tidak terjadi heterokedastisitas
PKB	0.074	>	0.05	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 7 uji heterokedastisitas menunjukkan hasil variabel PPN (X1), PPnBM (X2), PKB Tarif Progresif (X3) dengan nilai signifikansi lebih besar > 0.05 maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk menguji seberapa kuat hubungan antar variabel dan menunjukkan arah hubungan anantara variabel independen dan dependen dalam regresi (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda melalui aplikasi spss 26, sebagai berikut:

Tabel 8 Output SPSS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.638	.790		9.665	.000
	PPN	.206	.046	.225	4.470	.000
	PPnBM	.436	.045	.499	9.757	.000
	PKB	.261	.045	.304	5.781	.000

Sumber: Peneliti (2023)

Tabel 8 menunjukkan hasil persamaan analisis yang diperoleh analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 7.638 + 0.206X_1 + 0.436X_2 + 0.261X_3$$

Keterangan :

- Y = Variabel Terikat
a = Konstanta
b₁, b₂, b₃ = Koefisien Variabel Bebas
X₁ = Pajak Pertambahan Nilai
X₂ = Pajak Penjualan atas Barang Mewah
X₃ = Pajak Kendaraan Bermotor
E = Error

1. Nilai (a) konstanta sebesar 7.638, artinya jika semua variabel (PPN, PPnBM, dan PKB Tarif Progresif) bernilai konstan 0, maka variabel dependen (Daya Beli) sebesar 7.638.
2. Nilai koefisiensi regresi pajak pertambahan nilai (X₁) sebesar 0.206 menunjukkan pengaruh *positif signifikan* terhadap daya beli (Y). Jika pajak variabel independen lain diasumsikan tetap dan pajak pertambahan nilai (X₁) mengalami kenaikan maka daya beli (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.206.
3. Nilai koefisiensi regresi pajak penjualan atas barang mewah (X₂) sebesar 0.436 menunjukkan pengaruh *positif signifikan* terhadap daya beli (Y). Jika pajak variabel independen lain diasumsikan tetap dan pajak penjualan atas barang mewah (X₂) mengalami kenaikan maka daya beli (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.436.
4. Nilai koefisiensi regresi pajak kendaraan bermotor tarif progresif (X₃) sebesar 0.261 menunjukkan pengaruh *positif signifikan* terhadap daya beli (Y). Jika pajak variabel independen lain diasumsikan tetap dan pajak kendaraan bermotor tarif progresif (X₃) mengalami kenaikan maka daya beli (Y) juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.261.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk melihat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat melalui *adjusted R square*, digunakan pada penelitian yang memiliki variabel bebas lebih dari dua. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Besarnya nilai koefisien determinasi antara 0-1 ($0 \leq r^2 \leq 1$).

Tabel 9 Output SPSS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.830 ^a	.689	.679	3.646

a. Predictors: (Constant), PKB, PPN, PPnBM

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* adalah 0.679 atau 67.9%. Berarti variabel Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah dan Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresfi mempengaruhi variabel dependen Daya Beli sebesar 67.9% sedangkan sisanya 32.1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji T

Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai signifikan yang digunakan dalam pengujian ini adalah 0.05 ($\alpha=5\%$) dan kriteria lain yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan t tabel, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 t \text{ tabel} &= (\alpha/2; n-k-1) \\
 &= (0.05/2; 100-3-1) \\
 &= (0.025; 96) \\
 &= 1.985
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- α : nilai standar statistik
- n : Jumlah data/responden yang diuji
- k : Jumlah variabel X (bebas)

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan < 0.05 atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai signifikan > 0.05 atau $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y atau hipotesis ditolak.

Tabel 10 Output SPSS

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.638	.790		9.665	.000
PPN	.206	.046	.225	4.470	.000
PPnBM	.436	.045	.499	9.757	.000
PKB	.261	.045	.304	5.781	.000

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 10 menunjukkan hasil hipotesis penelitian yaitu H1, H2, dan H3 sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel Pajak Pertambahan Nilai memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $4.470 > 1.985$ t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pajak Pertambahan Nilai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Daya Beli, sehingga H₁ diterima.
2. Secara parsial variabel Pajak Penjualan atas Barang Mewah memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $9.757 > 1.985$ t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pajak Penjualan atas Barang Mewah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Daya Beli, sehingga H₂ diterima.
3. Secara parsial variabel Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif memiliki nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung $5.781 > 1.985$ t tabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Daya Beli, sehingga H₃ diterima.

Uji F

Uji F atau uji simultan bertujuan untuk mengukur seberapa besar semua variabel bebas dalam penelitian ini Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah dan Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif mempengaruhi variabel terikat Daya Beli. Keputusan diambil berdasarkan nilai *signifikansi* dan F tabel dengan probabilitas $\alpha = 0.05$ (Ghozali, 2021). Hasil uji F dapat dilihat pada output tabel *Anova*.

Dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 F \text{ tabel} &= (k; n-k) \\
 &= (3; 100-3) \\
 &= (3; 97) \\
 &= 2.70
 \end{aligned}$$

Keterangan :

n : Jumlah data/responden yang diuji

k : Jumlah variabel X (bebas)

Ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
2. Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau F hitung $< F$ tabel maka tidak adanya pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Tabel 11 Output SPSS

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2823.749	3	941.250	70.791	.000 ^b
	Residual	1276.441	96	13.296		
	Total	4100.190	99			

Sumber: Peneliti (2023)

Pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikan $0.000 < 0.05$ dan nilai F hitung sebesar $70.791 > 2.70$ F tabel maka secara simultan variabel bebas Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah dan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat Daya Beli.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Empat

Hasil analisis uji t sebesar 4.470 dan nilai signifikan 0.000 maka variabel pajak pertambahan dapat disimpulkan bahwa pajak pertambahan nilai memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hal ini berbanding lurus dengan teori prestise yang mengatakan bahwa pengakuan yang didapatkan dari kemampuannya dalam mendapatkan suatu hal (terkait kekayaan ataupun barang prestise) yang membuat dirinya berbeda jika dengan orang lain dalam lingkungannya Febe dalam (Faizah & Ajimat, 2022). Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin (2022), Anissa & Ratih (2022) yang menyatakan bahwa PPN mempunyai pengaruh positif signifikan pada daya beli. Dikarenakan pengenaan pajak pertambahan nilai secara tidak langsung saat mengkonsumsi barang, dalam hal ini kendaraan bermotor roda empat. Memiliki kendaraan bermotor roda empat tentu menambahkan gengsi pemiliknya. Saat membeli kendaraan roda empat, konsumen tentu mengutamakan kenyamanan dan kualitas kendaraan yang dibeli. Semakin berkualitas kendaraan maka akan semakin tinggi reputasi atau prestise pemiliknya dan tentu dengan harga kendaraan yang tinggi. Oleh karena itu, tarif PPN akan dibebankan dalam hal ini kendaraan bermotor roda empat.

Pengaruh Pajak Penjualan atas Brang Mewah Terhadap Daya beli Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Empat

Hasil analisis variabel Pajak Penjualan atas Barang Mewah memiliki nilai signifikan 0.000 dan nilai t hitung 9.757. Maka PPnBM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat, sehingga hipotesis kedua (H_2) diterima. Hasil yang didapatkan berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibullah *et al.*, (2020), Santoso & Ratnawati (2023) yang menyatakan bahwa PPnBM berpengaruh positif signifikan pada daya beli. Semakin mewah dan tingginya harga kendaraan maka secara otomatis tarif PPnBM yang dikenakan juga tinggi. Prestise dan daya beli menentukan pembelian kendaraan bermotor roda empat. Meskipun pengenaan tarif PPnBM pada kendaraan bermotor roda empat membuat harga semakin tinggi tidak mengurangi niat beli karena pengakuan status sosial (Anissa & Ratih, 2022).

Pengaruh Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan Roda Empat

Hasil analisis variabel Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif memiliki nilai signifikan 0.000 dan nilai t hitung 5.781. Maka PKB Tarif Progresif memiliki pengaruh positif signifikan terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat dan hipotesis ketiga (H_3) diterima. Hasil yang didapatkan berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibullah *et al.*, (2020) dan Syaifudin (2022) yang menyatakan bahwa PKB Tarif Progresif mempunyai pengaruh positif signifikan pada daya beli. Adanya tarif progresif dan pengenaan pajak kendaraan yang dibebankan sehingga membuat pengeluaran seseorang lebih besar,

masyarakat tetap mampu membeli kendaraan bermotor roda empat. Hal ini konsisten dengan teori prestise, dimana seseorang membutuhkan pengakuan atau reputasi lebih tinggi dari yang lainnya di lingkungannya.

Pengaruh PPN, PPnBM, dan PKB Tarif Progresif Secara Simultan Terhadap Daya Beli Kendaraan Bermotor Roda Empat

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai signifikan 0.000 dan nilai F hitung sebesar 70.791 maka secara simultan variabel bebas Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penjualan atas Barang Mewah dan Pajak Kendaraan Bermotor berpengaruh positif signifikan terhadap variabel terikat Daya Beli. Pada uji koefisien determinasi nilai *adjusted R square*, maka variabel bebas yaitu pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah dan pajak kendaraan bermotor tarif progresif mempengaruhi variabel terikat yaitu daya beli sebesar 67.9% sedangkan sisanya 32.1% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Dari hasil analisis, responden penelitian ini menunjukkan, memiliki kendaraan bermotor roda empat yang berkualitas dan harga yang tinggi akan menambahkan nilai prestise atau reputasi pada lingkungannya. Hal tersebut selaras dengan teori prestise oleh Eisenstandt (1968) dalam Syaifudin (2022) yang menyatakan bahwa prestise mendasari kehormatan, penghargaan, pengakuan sosial kepada seseorang. Pada penelitian ini penerapan tarif PPN, PPnBM, PKB tarif progresif mempengaruhi daya beli masyarakat. Masyarakat mampu membeli kendaraan dengan harga tinggi untuk dapat diakui dan memiliki reputasi yang tinggi diantara yang lain pada lingkungannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan pajak pertambahan nilai, pajak penjualan atas barang mewah dan pajak kendaraan bermotor tarif progresif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat di DKI Jakarta. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung melalui rumus *slovin* yaitu 100 konsumen kendaraan bermotor roda empat. Berdasarkan hasil atas uji yang dilakukan: Pajak Pertambahan Nilai secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Pajak Penjualan atas Barang Mewah secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Pajak Kendaraan Bermotor tarif progresif secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat. Secara bersama-sama atau simultan variabel PPN, PPnBM, dan PKB tarif Progresif berpengaruh positif signifikan terhadap Daya Beli. Penerapan tarif PPN, PPnBM, dan PKB tarif progresif membuat harga suatu barang meningkat dan adanya beban yang diberikan atas suatu barang pada konsumen tidak menurunkan daya beli konsumen terhadap kendaraan bermotor roda empat. Berdasarkan uraian diatas saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel bebas dari segi ekonomi seperti pendapatan atau suku bunga, menambahkan jumlah sampel, memperluas wilayah penelitian, dan menggunakan metode lainnya.

Daftar Pustaka

Aditia, V. D. (2018). pengaruh penerapan pajak pertambahan nilai (ppn) dan pajak penjualan atas barang mewah (ppnbm) terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor di kota bekasi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26. <http://repository.stei.ac.id/7511/1/COVER.pdf>

- Anggraini, A. N., Ummah, N. K., Fatmasari, Y., & Hayati Holle, K. F. (2022). Air Quality Forecasting in DKI Jakarta Using Artificial Neural Network. *MATICS*, 14(1). <https://doi.org/10.18860/mat.v14i1.13863>
- Anissa, R., & Ratih, K. (2022). *BARANG MEWAH TERHADAP DAYA BELI KONSUMEN KENDARAAN BERMOTOR (STUDI KASUS KENDARAAN BERMOTOR RODA EMPAT) Program Studi Administrasi Publik , Fakultas Ilmu Administrasi Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI , Indonesia*. 2(2), 166–175.
- Astrabadhi, A. M. F. (2022). *Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah (PPnBM) Terhadap Daya Beli Konsumen (Studi Kasus di* <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17840/>
- Env, M., & Forestry. (2021, May 28). Uji Emisi Kendaraan Sebagai Bentuk Kontribusi Masyarakat Terhadap Pengendalian Pencemaran Udara - Kementerian LHK. *Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia.*, 1–1. https://www.menlhk.go.id/site/single_post/4078/uji-emisi-kendaraan-sebagai-bentuk-kontribusi-masyarakat-terhadap-pengendalian-pencemaran-udara
- Faizah, S., & Ajimat, A. (2022). Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Kendaraan Bermotor Tarif Progresif terhadap Daya Beli Konsumen. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(02), 15–24. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i02.653>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi ANALISIS MULTIVARIATE DENGAN PROGRAM IBM SPSS 26* (A. Heri (Ed.); 10th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hasibullah, N. A., Mursalim, M., & Su'un, M. (2020). Analisis Pengaruh PPn, PPnBM, dan PKB dengan Tarif Progresif Terhadap Daya Beli Konsumen Kendaraan Bermotor Roda Empat Di Makassar. *Journal of Accounting and Finance (JAF)*, 1(1), 86–101. <https://doi.org/10.52103/jaf.v1i1.119>
- Peraturan Pemerintah (PP) 2013*. (n.d.). Retrieved July 28, 2023, from <https://www.kemenperin.go.id/artikel/6775/Menperin-Keluarkan-Peraturan-Mobil-LCGC>
- Rahman, D. (2017). *Pengaruh Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPNBM) Terhadap Daya Beli Konsumen pada Kendaraan Bermotor Roda Empat (Suatu Penelitian pada PT. Nenggapratama Mobilindo Kota Gorontalo)*.
- Santoso, A. T., & Ratnawati, J. (2023). *Pengaruh PPN, PPNBM, dan PKB dengan tarif progresif terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor roda empat di Kota Semarang*. 1, 1.
- Sutedja, I. D. M. (2019). *PENGARUH PENGENAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI DAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DENGAN TARIF PROGRESIF TERHADAP DAYA BELI KENDARAAN BERMOTOR DI DENPASAR*.
- Syaifudin, M. V. D. (2022). *PENGARUH PENGENAAN PAJAK PERTAMBAHAN NILAI (PPN), PAJAK PENJUALAN ATAS BARANG MEWAH (PPnBM), DAN PAJAK KENDARAAN BERMOTOR (PKB) PADA KENDARAAN RODA EMPAT TERHADAP DAYA BELI KONSUMEN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA MALANG*.
- Waroi, M., Simanjuntak, A. M. A., & Andriati, H. N. (2019). *PENGARUH PAJAK KENDARAAN BERMOTOR TARIF PROGRESIF DAN PENDAPATAN WAJIB PAJAK TERHADAP DAYA BELI KONSUMEN KENDARAAN BERMOTOR RODA EMPAT (Studi Empiris Di Kantor SAMSAT Kota Jayapura)*. 14, 124–139.